

RGEC sebagai Indikator Kesiapan Green Banking: Analisis Komparatif Bank Swasta Konvensional dan Syariah di Indonesia

Henri Dwi Wahyudi

Email : hdw122@ums.ac.id

Abstract: *This study aims to evaluate the readiness of Indonesian private banks, both conventional and Islamic, to implement green banking using the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) method. The research applies a descriptive quantitative approach, analyzing financial reports of four selected banks from 2021 to 2023. The results show that Bank BCA and Bank BCA Syariah are in a healthy financial condition, while Bank Bukopin indicates instability in risk profile and profitability. In contrast, Bank BTPN Syariah demonstrates strong earnings and capital adequacy. The study finds that banks with high CAR and strong governance are more structurally prepared to adopt green banking practices. This study contributes theoretically by linking bank health indicators to green banking readiness, and practically by offering insights for banking institutions and regulators to enhance sustainable finance implementation.*

Keywords: *RGEC, green banking, bank health, conventional bank, Islamic bank, sustainable finance*

Abstraksi: *Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan bank swasta nasional di Indonesia, baik konvensional maupun syariah, dalam mengimplementasikan green banking melalui pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menganalisis laporan keuangan empat bank terpilih pada periode 2021 hingga 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank BCA dan Bank BCA Syariah berada dalam kondisi keuangan yang sehat, sedangkan Bank Bukopin menunjukkan ketidakstabilan dalam profil risiko dan profitabilitas. Sebaliknya, Bank BTPN Syariah menunjukkan kinerja kuat pada aspek earning dan kecukupan modal. Studi ini menemukan bahwa bank dengan rasio CAR tinggi dan tata kelola yang baik memiliki kesiapan struktural yang lebih besar dalam menerapkan praktik green banking. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam menghubungkan indikator kesehatan bank dengan kesiapan green banking, serta kontribusi praktis bagi lembaga perbankan dan regulator dalam memperkuat pelaksanaan keuangan berkelanjutan.*

Kata Kunci: *RGEC, green banking, kesehatan bank, bank konvensional, bank syariah, keuangan berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Upaya untuk mendorong industri perbankan yang ramah lingkungan bertujuan tidak hanya untuk mempercepat pemulihan lingkungan alam, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan ekologi dan menciptakan keamanan hijau yang berkelanjutan. Dalam hal ini, perbankan hijau memainkan peran penting dalam mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon, dengan memberikan pembiayaan untuk proyek-proyek yang ramah lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. Selain itu, sektor perbankan berperan dalam mengedukasi dan mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan di kalangan korporasi dan konsumen. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Sharma et al. (2023) menunjukkan bahwa inisiatif perbankan hijau tidak hanya membantu mengurangi emisi karbon, tetapi juga meningkatkan transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan, yang pada gilirannya memperkuat stabilitas ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi industri perbankan untuk terus mengembangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya investasi hijau untuk masa depan yang lebih baik.

Green banking telah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dunia perbankan di Indonesia, terutama setelah Bank Indonesia (BI) mewajibkan seluruh bank di Indonesia untuk menerapkan praktik *green banking* dalam operasional bisnis mereka. Kebijakan ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk mendorong sektor keuangan berkontribusi pada tujuan keberlanjutan lingkungan. Firdiansyah (2020) mencatat bahwa hampir seluruh bank BUMN di Indonesia telah mengimplementasikan praktik green

banking dan secara rutin melaporkan pencapaian mereka dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2017, 2018, dan 2019. Lebih lanjut, sebuah studi oleh Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia semakin menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dengan memperkenalkan berbagai produk dan layanan yang mendukung investasi hijau serta pembiayaan proyek-proyek ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya mendukung agenda keberlanjutan, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi jangka panjang bagi sektor perbankan itu sendiri.

Diah Anggraini, Dwi Nita Aryani, Irawan Budi Prasetyo (2020) mengatakan kebijakan green banking dan efisiensi bank (BOPO) mempengaruhi profitabilitas bank sehingga adopsi green banking pada perbankan harus didukung penuh dalam hal penguatan penggunaan teknologi informasi elektronik untuk mendukung aktivitas paperless dalam operasional sehari-hari. Hal ini diperlukan agar setiap bank di Indonesia berkontribusi dan mendukung implementasi peraturan OJK Nomor 51/PJOK.03/2017 tentang Program Keuangan Bagi Emiten, Lembaga Jasa Keuangan, dan Perusahaan Publik dalam menerapkan manajemen lingkungan dan risiko dalam proses bisnisnya.

Safitri, Ervita, Fildzhah Rani, and Darma Yanti(2021) mengatakan bahwa berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RGEC, Bank Umum Konvensional masuk kategori sangat sehat dengan peringkat komposit 1 (PK-1), sedangkan Bank Umum Syariah masuk kategori kurang sehat dengan peringkat komposit 4 (PK-4) hal ini menunjukkan bahwa kinerja Bank Umum Konvensional lebih baik dari pada Syariah.

Berbeda dengan penelitian Rizal, Fitra, and Muchtim Humaidi (2021) yang mengatakan bahwa rata-rata rasio NPF BUS di

Indonesia 2015-2020 sebesar 3,99 % menunjukkan bahwa BUS dalam predikat Sehat. Semakin kecil NPF maka bank semakin sehat. Rata-rata rasio ROA BUS 2015-2020 sebesar 1,03 % menunjukkan bahwa BUS dalam predikat cukup sehat. Semakin besar ROA maka bank semakin sehat. Dan rata-rata rasio CAR BUS 2015-2020 sebesar 18,73 % menunjukkan bahwa BUS dalam predikat sangat sehat. Semakin besar CAR maka bank semakin sehat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kinerja BUS di Indonesia perlu ditingkatkan agar keuntungan (ROA) yang diperoleh semakin maksimal.

Meskipun praktik green banking semakin diterapkan oleh bank-bank di Indonesia, terutama oleh bank BUMN, penelitian yang mendalam tentang pengaruh implementasi green banking terhadap kinerja finansial bank, keberlanjutan jangka panjang sektor perbankan, serta kesadaran dan partisipasi nasabah dalam produk dan layanan ramah lingkungan masih terbatas. Selain itu, studi yang mengkaji tantangan praktis yang dihadapi oleh bank dalam menerapkan kebijakan green banking di Indonesia, serta bagaimana kebijakan Bank Indonesia (BI) terkait green banking dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kontribusi sektor perbankan terhadap keberlanjutan ekologi, juga memerlukan perhatian lebih. Penelitian tentang komparasi penerapan green banking di bank swasta dan bank BUMN serta dampaknya terhadap industri perbankan secara keseluruhan di Indonesia juga relatif minim, yang membuka ruang untuk kajian lebih lanjut.

Dari perbedaan pendapat peneliti ini akan membuktikan bahwa perbankan di Indonesia dalam keadaan sehat dan siap menerapkan program Green Banking. Kami memilih penelitian ini karena ingin mengetahui tingkat kesehatan

bank dalam mendukung program Green Banking. Kami memilih melakukan penelitian pada Bank Swasta untuk mendukung green banking. Karena hal ini dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis tingkat kesehatan suatu bank dengan bank yang lain dan dapat digunakan sebagai tolok ukur bagi bank-bank tersebut apakah bank tersebut masuk dalam kategori sehat atau tidak sehat.

Studi ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan pendekatan RGEC sebagai kerangka evaluatif terhadap kesiapan bank dalam mendukung green banking, sebuah isu yang semakin krusial dalam konteks keberlanjutan. Kontribusi praktis dari penelitian ini mencakup pemetaan posisi kesehatan bank swasta Indonesia (konvensional vs syariah) sebagai dasar dalam menetapkan strategi pembiayaan hijau yang efektif, sekaligus menyediakan masukan bagi regulator dalam menyusun kebijakan yang berbasis pada indikator kesehatan bank yang terstandar.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bank Konvensional

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian dengan fungsi utama menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan lainnya. Selain itu, bank juga memberikan berbagai layanan keuangan lainnya, seperti pengelolaan rekening, pembayaran, dan transaksi keuangan yang mendukung aktivitas ekonomi individu maupun perusahaan. Menurut Merton dan Bodie (2023), bank berfungsi sebagai perantara keuangan yang penting dalam menghubungkan

pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk investasi atau konsumsi, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam menjalankan fungsinya, bank juga berperan dalam menciptakan stabilitas finansial dan meningkatkan efisiensi aliran dana dalam perekonomian. Menurut Ghosh dan Roy (2023), bank memainkan peran penting dalam sistem perekonomian dengan mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit atau investasi, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas finansial. Selain itu, peran bank sebagai perantara keuangan mempertemukan pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana, yang merupakan fungsi utama dari bank dalam menjalankan kegiatan ekonomi (Mishkin, 2022).

2.2. Bank Syariah

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam, perjanjian antara bank dan pihak lain berdasarkan hukum Islam untuk menyimpan uang, membiayai kegiatan komersial dan kegiatan lain yang ditentukan dalam peraturan Islam.

Sumber landasan bank syariah terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' Ayat 29 : yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Bank Syariah dalam melaksanakan tugasnya tidak boleh keluar dari ajaran islam (batil) tetapi harus tolong menolong demi menciptakan kesejahteraan.”

PT. Bank BCA Syariah didirikan dan memulai kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah setelah Bank Indonesia memperoleh izin usaha Syariah berdasarkan keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 pada tanggal 2 Maret 2009, kemudian pada 5 April 2010 resmi menjadi Bank Syariah.

PT. Bank BTPN Syariah merupakan Bank Syariah yang memperluas segmennya untuk menjangkau nasabah kurang mampu dengan produktivitas rendah dengan mengusung Piloting Project Tunas Usaha Rakyat (TUR) pada tahun 2010.

2.3. Analisis RGEC

Bank berusaha menjalankan kegiatan operasional secara normal dan mampu membiayai kewajibannya dengan baik sesuai ketentuan yang berlaku (Susilo et al 2000). Peraturan Bank Indonesia No. 13 Tahun 2011 Pasal 6 Bank untuk menilai tingkat kesehatan bank secara individual menggunakan pendekatan risiko (Risk based) faktor-faktor sebagai berikut:

Risk-Profile

Penilaian risiko meliputi risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, (PBI No.13/I/PBI/2011). Di antara delapan risiko tersebut, risiko kredit dan risiko likuiditas digunakan dalam penelitian.

Good-Corporate-Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu sistem yang mengatur, mengawasi, dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders), termasuk pemegang saham, manajemen, karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Penerapan GCG yang baik diharapkan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan integritas perusahaan, sehingga dapat memperkuat reputasi dan kinerja jangka panjang perusahaan (Sudirman & Rahayu, 2023). Menurut OECD (2022), prinsip-prinsip GCG yang kuat juga berkontribusi pada stabilitas pasar keuangan dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih etis dan berbasis risiko yang terukur. Metode *Good-Corporate-Governance* awalnya dianalisis berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 09/12/DPNP 2007. Seiring berjalannya waktu, Bank Indonesia kembali menerbitkan Surat Edaran Nomor 15/15/DPNP Tahun 2013. Analisis *Good-Corporate-Governance* dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu aspek proses tata kelola, struktur tata kelola, dan hasil tata kelola.

Earning (Rentabilitas)

Penilaian profitabilitas sangat penting dalam analisis kinerja bank, karena digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menentukan seberapa efektif bank dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Menurut Fitriyani dan Sutaryo (2023), rasio-rasio profitabilitas, seperti *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*, dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efisiensi operasional bank dan kestabilan finansialnya. Selain itu, penilaian profitabilitas juga membantu regulator dan investor dalam mengevaluasi potensi risiko serta kelayakan investasi dalam sektor perbankan (Sujana & Hidayat, 2022)..

Capital (Permodalan)

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan operasional suatu bank, karena modal yang cukup akan memastikan bank dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan lancar dan menghadapi berbagai risiko yang mungkin timbul. Permodalan pada bank biasanya diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yang mengukur kecukupan modal dengan membandingkan total modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Rasio ini menjadi indikator utama dalam menilai kapasitas bank untuk menyerap potensi kerugian dan menjaga

stabilitas finansial. Menurut Suharto dan Prabowo (2023), CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki buffer modal yang cukup untuk melindungi diri dari risiko kredit dan operasional, serta mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas pengawas perbankan. Penilaian kecukupan modal yang tepat sangat penting untuk menjaga kepercayaan nasabah dan investor terhadap stabilitas bank..

Capital Expenditure (Belanja Modal)

Capital Expenditure (CapEx) merujuk pada pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh, meningkatkan, atau memperbaiki aset tetap, serta persediaan yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Selain itu, *CapEx* mencakup biaya pemeliharaan yang bertujuan untuk mempertahankan atau memperpanjang masa manfaat aset tersebut, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Mulyadi dan Wulandari (2023), pengeluaran modal ini memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan ekspansi perusahaan, karena memungkinkan peningkatan produktivitas dan efisiensi operasional jangka panjang. *CapEx* yang efektif dapat meningkatkan nilai aset perusahaan, sementara pengelolaan yang tidak tepat dapat berdampak negatif terhadap arus kas dan kinerja keuangan perusahaan..

2.4. Green Banking

Green banking merupakan program yang mengutamakan kelestarian (pelestarian lingkungan yang berkelanjutan) dalam usahanya. Peran

perbankan dalam mendukung pengelolaan lingkungan (*green banking*) sejalan dengan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH).

Peran penting *green banking* terhadap keberlanjutan bisnis di masa depan sangat bermanfaat bagi seluruh aspek industri dan berkontribusi dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Keberlanjutan usaha yang berkelanjutan, yang didukung oleh penerapan *green technology*, menjadi prasyarat dasar bagi suatu bisnis untuk melewati berbagai tantangan krisis, mulai dari krisis energi, kelangkaan sumber daya alam, hingga krisis modal manusia. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa industri yang berwawasan lingkungan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam yang sangat dibutuhkan untuk operasional perusahaan, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang bagi perusahaan itu sendiri. Masyarakat saat ini semakin menghargai industri yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, yang menciptakan peluang pasar yang lebih besar bagi produk dan layanan ramah lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Hassan et al. (2023), perusahaan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasi mereka tidak hanya meningkatkan reputasi mereka tetapi juga dapat meningkatkan daya saing di pasar global.

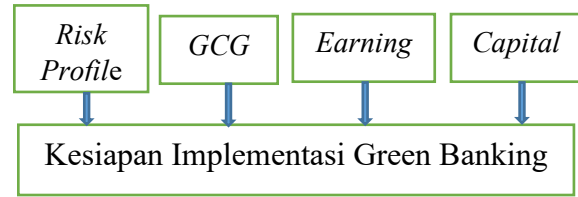
Dengan adanya regulasi yang mengatur praktik *green banking*, diharapkan bank-bank yang beroperasi di seluruh Indonesia segera mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip perbankan

hijau yang kini menjadi isu global dalam upaya mendorong inklusi keuangan yang berkelanjutan. Penerapan *green banking* tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperluas akses ke layanan keuangan bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Menurut Choi et al. (2023), integrasi praktik *sustainable banking* dalam sistem keuangan dapat mempercepat transisi menuju ekonomi hijau, sambil memperkuat daya saing sektor perbankan di tingkat internasional. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi yang mendukung *green banking* dapat menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan inklusif dan keberlanjutan sektor keuangan.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada evaluasi kesehatan bank secara terpisah dari agenda keberlanjutan. Misalnya, Safitri et al. (2021) hanya membandingkan kesehatan bank konvensional dan syariah tanpa mengaitkannya dengan kesiapan *green banking*. Studi Rizal dan Humaidi (2021) menilai indikator NPF dan ROA bank syariah, namun belum menjelaskan bagaimana indikator tersebut berimplikasi terhadap pembiayaan hijau. Oleh karena itu, gap utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: *Apakah hasil evaluasi RGEC dapat digunakan untuk memprediksi kesiapan bank dalam implementasi green banking?*

2.5. Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Penelitian ini membangun hubungan konseptual antara indikator RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*) dengan kesiapan bank untuk menerapkan *green banking*. Risk Profile dan Earnings dianggap mewakili efisiensi operasional dan kemampuan mitigasi risiko, sedangkan GCG dan Capital menjadi fondasi tata kelola dan kapasitas pembiayaan hijau.

METODOLOGI

Metode RGEC (*Risk, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) merupakan pengembangan dari metode CAMELS, yang lebih mengutamakan pendekatan komprehensif dalam menilai kesehatan bank. RGEC menggunakan perhitungan Profil Risiko yang dinilai berdasarkan dua dimensi penilaian utama, yaitu penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank, yang memungkinkan bank untuk secara lebih tepat mengukur kondisi kesehatannya. Selain itu, metode RGEC juga mengintegrasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)*, yang berfokus pada pengaturan hubungan yang transparan dan adil antara pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Hal ini memungkinkan

bank untuk tidak hanya menjaga kestabilan finansial, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik dan investor (Pang et al., 2023). Dengan penerapan RGEC, bank dapat memiliki kerangka kerja yang lebih holistik dalam memastikan bahwa operasionalnya tetap sehat dan berkelanjutan.

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pada bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan:

a. Profil resiko menggunakan rasio NPL, LDR, NPF dan FDR

Rumus profil resiko untuk bank konvensional adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \quad (1)$$

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (2)$$

Dan bank syariah adalah:

$$NPF = \frac{\text{Problem credit}}{\text{Total credit}} \times 100\% \quad (3)$$

$$FDR = \frac{\text{Total credit}}{\text{Third-party funds}} \times 100\% \quad (4)$$

b. Faktor GCG

Analisis GCG dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu aspek *governance structure*, *governance process*, *governance outcome*. Penilaian GCG menggunakan referensi dari Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013 dan ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS). Skor GCG diklasifikasikan dalam lima peringkat: sangat baik (1), baik (2), cukup baik (3), kurang baik

(4), dan tidak baik (5). Instrumen penilaian mencakup 11 indikator utama, seperti fungsi audit internal/eksternal, manajemen risiko, dan kepatuhan terhadap prinsip tata kelola perusahaan.

c. Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Earning dapat dihitung dengan menggunakan 3 rumus, yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Profit before tax}}{\text{Average total assets}} \times 100\% \quad (5)$$

$$NIM = \frac{\text{Net interest income}}{\text{Average earning assets}} \times 100\% \quad (6)$$

(untuk bank konvensional)

$$NOM = \frac{\text{Net interest income}}{\text{Average earning assets}} \times 100\% \quad (7)$$

(untuk bank syariah)

d. Permodalan (*Capital*)

Rumusnya adalah :

$$CAR = \frac{\text{Capital}}{\text{risk-weighted assets}} \times 100\% \quad (8)$$

e. Capital Expenditure

Rumusnya adalah :

$$CAPEX = \text{Net increase in fixed assets} - \text{depreciation expense}$$

Fixed assets (end Tahun) - fixed assets (beginning Tahun)

2. Mendeskripsikan hasil analisis faktor-faktor RGEC.
3. Penelitian ini menggunakan PT. Bank BCA dan PT. Bank Bukopin sebagai bank konvensional dan populasi dari penelitian bank konvensional ini adalah laporan tahunan dan laporan triwulan yaitu triwulan ketiga untuk PT. Bank

BCA dan triwulan kedua untuk PT. Bank Bukopin. Sedangkan untuk bank syariah, penelitian ini menggunakan PT. BCA Syariah dan PT. BTPN Syariah dengan laporan tahunan kependudukan dan triwulanan PT. BCA Syariah dan BTPN Syariah serta para peneliti ingin mengetahui tingkat kesehatan bank swasta terbesar di Indonesia ini pascapandemi. Sampel menggunakan metode proporsive sampling yaitu laporan keuangan konsolidasi tahunan dan triwulanan PT. Bank BCA dan PT. Bank Bukopin yang telah dipublikasikan untuk periode tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 serta laporan keuangan konsolidasi tahunan dan triwulanan PT. Bank BCA Syariah dan BTPN Syariah yang telah diterbitkan untuk periode tahun 2021 sampai dengan tahun 2023.

4. Jenis dan sumber data menggunakan data sekunder berupa data *time series* yang diambil dari laporan keuangan tahunan dan triwulanan periode tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. BCA dan Bukopin sebagai bank konvensional sedangkan untuk bank syariah menggunakan laporan keuangan tahunan dan triwulanan BCA Syariah dan BTPN Syariah yang diterbitkan. untuk periode tahun 2021 sampai dengan tahun 2023, PT. Laporan tata kelola Bank BTPN Syariah periode tahun 2021 dan 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risk Profile

2.5.1. Rasio NPL

Penghitungan profil risiko menggunakan dua jenis yaitu NPL dan LDR untuk bank konvensional sedangkan bank syariah menggunakan NPF dan FDR.

Table 1. Penilaian komposit NPL pada PT. Bank BCA .

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	1,8%	$0\% < \text{NPL} < 2\%$	Sangat sehat
2022	2,2%	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
2023	2,16%	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat

PT. Bank BCA menerapkan manajemen risiko yang disiplin dalam penyaluran kredit, rasio NPL tercatat sebesar 1,8% di akhir tahun 2021, meningkat dari 1,3% di tahun 2020. Pencapaian tersebut masih dalam batas *risk appetite bank* dan hal ini tidak terlepas dari peran regulator dalam relaksasi kredit. Berdasarkan POJK No.11/2020 tanggal 13 Maret, dapat dikategorikan kolektibilitas 1 atau lancar bagi debitur yang memenuhi kriteria.

Hal ini dilakukan guna meredam potensi penurunan kinerja lembaga jasa keuangan dan menjaga stabilitas keuangan serta mendukung pertumbuhan ekonomi. Terjadi fluktuasi selama 3 tahun. Pada tabel 1 tahun 2021 NPL sebesar 1,8% berada pada posisi 1 dengan predikat sangat baik karena kurang dari 5% dan pada tahun 2022 sebesar 2,2% dengan predikat sehat sedangkan NPL pada tahun 2023 NPL sebesar 2,16%, kondisi ini memiliki meningkat dengan predikat sehat. Semakin rendah rasio NPL, hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan perbankan semakin baik. Prosedur pemberian pembiayaan dan kebijakan pengelolaan risiko telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai skala, serta kegiatan operasional aman, sehat, dan transparan.

Table 2. Penilaian komposit NPL pada PT. Bank Bukopin

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	10,13%	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang sehat
2022	11,16%	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang sehat
2023	9,89%	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang sehat

Dalam perhitungan NPL PT. Bank Bukopin, terjadi fluktuasi selama 3 tahun. Pada tahun 2021 tabel 1 NPL sebesar 10,13% dengan predikat tidak sehat karena NPL lebih dari sama dengan 8% dan kurang dari 12%, pada tahun 2022 sebesar 11,16% kondisi ini menurun dengan predikat tidak sehat karena NPL lebih dari sama dengan 8 % dan kurang dari 12%. Pada Juni 2023, NPL sebesar 9,89% dari kondisi tersebut meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Jika rasio NPL semakin rendah, hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank semakin baik. Prosedur penyediaan dan kebijakan pembiayaan pengelolaan risiko pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat, serta didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik.

Rasio LDR

Table 3. Penilaian komposit LDR pada PT. Bank BCA.

Th	rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	65,8 %	$50\% < LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2022	62%	$50\% < LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2023	63,3 4%	$50\% < LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat

Berdasarkan penilaian LDR di PT. Bank BCA. Pada tahun 2021 LDR sebesar 65,8% dengan predikat sangat sehat karena LDR kurang dari 75%. Sedangkan dari tahun 2022 dengan LDR 62% mengalami penurunan di tahun 2023 dengan LDR 63,34% dengan predikat sangat baik karena LDR kurang dari 100%. Melihat rasio LDR, perbankan diharapkan dapat menjaga kreditnya dengan baik.

Table 4. Penilaian komposit LDR pada PT. Bank Bukopin

Th	rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	135,46%	$LDR > 120\%$	Tidak sehat
2022	106,46%	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang sehat
2023	108,05%	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang sehat

Penilaian LDR di PT. Bank Bukopin. Dari tahun 2021 ke tahun 2023 terjadi peningkatan. Tahun 2021 dihitung LDR sebesar 135,46% dengan predikat tidak sehat karena LDR lebih dari 120%.

Sedangkan pada tahun 2022 106,46% mengalami penurunan pada tahun 2023 dengan LDR 108,05% pada predikat tidak sehat karena LDR lebih dari 100%. Melihat rasio LDR, perbankan diharapkan dapat menjaga kreditnya. Jika dana pihak ketiga tidak mampu membiayai kredit yang berlebihan, maka rasio LDR akan semakin tinggi.

Rasio NPF

Table 5. Penilaian Komposit NPF pada PT. Bank BCA Syariah

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	0,50%	0% < NPF < 2%	Sangat sehat
2022	1,13%	0% < NPF < 2%	Sangat sehat
2023	1,38%	0% < NPF < 2%	Sangat sehat

Perhitungan NPF Gross pada PT. Bank BCA Syariah selama 3 tahun berada pada predikat sangat sehat karena rasionya kurang dari 2%. Pada tahun 2021 NPF sebesar 0,50% pada predikat sangat sehat, pada tahun 2022 sebesar 1,13% pada predikat sangat sehat, namun menurun dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2023 sebesar 1,38% kembali menurun namun tetap pada predikat sangat sehat. Semakin rendah rasio NPF, hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank syariah semakin baik. Kebijakan dan prosedur penyediaan pembiayaan dan manajemen risiko telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman, sehat, terdokumentasi dan teradministrasi dengan baik.

Table 6. Penilaian Komposit NPF pada PT. Bank BTPN Syariah

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	1,91 %	0% < NPF < 2%	Sangat sehat
2022	2,37 %	2% ≤ NPF < 5%	Sehat
2023	2,36 %	2% ≤ NPF < 5%	Sehat

Berdasarkan perhitungan NPF Gross pada PT. Bank BTPN Syariah selama 3 tahun ini fluktuatif. Tahun 2021 NPF 1,91% di predikat sangat sehat karena NPF kurang dari 2%. Tahun 2022 sebesar 2,37% dan tahun 2023 sebesar 2,36% dalam predikat sehat karena NPF kurang dari 5%. Jika rasio NPF semakin rendah, hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank syariah semakin baik. Prosedur penyediaan dan Kebijakan prosedur penyediaan pembiayaan dan pengelolaan risiko pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha banks, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat, serta didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik.

Rasio FDR

Table 7. Penilaian Komposit FDR pada PT. Bank BCA Syariah

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	81,3 %	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
2022	81,4 %	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
2023	88,74 %	85% < FDR ≤ 100%	Cukup sehat

Berdasarkan penilaian FDR terhadap PT. Bank BCA Syariah dari tahun 2021 hingga 2023 mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 FDR sebesar 81,3% dan pada tahun 2022 sebesar 81,4% dengan predikat sehat karena FDR kurang dari 85%. Sedangkan pada tahun 2023 sebesar 88,74% pada predikat cukup sehat karena FDR kurang dari 100% yang berarti mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Melihat rasio FDR yang semakin tinggi, perbankan diharapkan dapat mempertahankan kreditnya. Jika dana pihak ketiga tidak mampu membiayai kredit yang berlebihan, rasio FDR akan semakin tinggi.

Table 8. Penilaian Komposit FDR pada PT. Bank BTPN Syariah

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	97,37 %	85% < FDR ≤ 100%	Cukup sehat
2022	95,17 %	85% < FDR ≤ 100%	Cukup sehat
2023	95,60 %	85% < FDR ≤ 100%	Cukup sehat

Berdasarkan penilaian FDR terhadap PT. Bank BTPN Syariah dari tahun 2020 ke 2022 terjadi peningkatan yang tidak signifikan. Dari tahun 2020 FDR sebesar 97,37%, tahun 2021 sebesar 95,17% dan tahun 2022 sebesar 95,60%. Selama 3 tahun terakhir FDR menduduki peringkat ke-4 dengan predikat tidak sehat karena FDR kurang dari 100%. Melihat rasio FDR yang semakin tinggi, perbankan diharapkan dapat mempertahankan kreditnya. Jika dana pihak ketiga tidak mampu membiayai kredit yang

berlebihan, rasio FDR akan semakin tinggi.

Penilaian GCG pada PT. BCA

Penerapan GCG di lingkungan BCA menjadi penting guna mendukung kinerja bisnis yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Tata kelola perusahaan yang baik mendukung pencapaian visi dan misi Bank serta memberikan manfaat dan nilai tambah bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan. Selain itu, tata kelola perusahaan yang baik juga menjaga dan meningkatkan kelangsungan bisnis yang kompetitif dalam jangka panjang.

BCA telah menerapkan prinsip-prinsip GCG yaitu akuntabilitas, transparansi, tanggung jawab, kewajaran, independensi, dan kesetaraan dalam setiap aspek bisnis dan pelaksanaan hubungan dengan pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Selain itu, BCA (Bank Central Asia) meraih predikat Sangat Baik atas penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada tahun 2021. Sejak tahun 2020, BCA juga telah masuk dalam kategori ASEAN berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh Domestic Ranking Body (DRB), dengan menggunakan ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) sebagai parameter utama dalam proses penilaian. Pencapaian ini menunjukkan komitmen BCA dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan di kawasan Asia Tenggara, tetapi juga memperkuat daya saingnya di pasar global (Zainal et al., 2023). Selain itu, penerapan ACGS dapat membantu bank dalam

meraih kepercayaan dari investor dan stakeholder, serta mendukung keberlanjutan bisnis yang lebih baik.

Penilaian GCG pada PT. Bank Bukopin

Penilaian sendiri ini dimaksudkan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan penerapan GCG di Bank Bukopin ditinjau dari tiga aspek, yaitu:

a. Struktur Tata Kelola

Governance structure bertujuan untuk melihat kecukupan struktur dan infrastruktur Tata Kelola Perusahaan sehingga proses penerapan prinsip-prinsip GCG menghasilkan *outcome* yang baik bagi pemangku kepentingan Perusahaan. termasuk Komisaris, Direksi, Komite-komite, dan unit kerja. Prasarana meliputi kebijakan, prosedur dan sistem informasi manajemen serta tugas dan fungsi masing-masing struktur organisasi.

b. Proses Tata Kelola

Tujuannya untuk menilai efektivitas proses penerapan prinsip-prinsip GCG yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur Tata Kelola Perusahaan yang Baik untuk menghasilkan outcome yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan.

c. Hasil Tata Kelola

Menilai kualitas hasil sesuai dengan harapan pemangku kepentingan. Hasil dari proses penerapan prinsip-prinsip GCG yang didukung oleh ruang lingkup struktur dan infrastruktur *Good Corporate Governance* meliputi aspek kualitatif dan kuantitatif antara lain: transparansi, peraturan perundang-undangan, Perlindungan Konsumen, Objektivitas, Kinerja, Peningkatan/penurunan.

Penilaian sendiri meliputi 11 (sebelas) penilaian penerapan GCG yang meliputi: *Duties and responsibilities Implementation Board of Commissioners*

1. Tugas dan tanggung jawab Direksi
2. Pelaksanaan dan Kelengkapan Tugas Komite
3. Benturan kepentingan
4. Fungsi kepatuhan Implementasi
5. Fungsi Audit Internal
6. Fungsi Audit Eksternal
7. Manajemen risiko Sistem Pengendalian Intern
8. Penyediaan dana kepada eksposur besar dan pihak terkait
9. Transparansi Bank
10. Tata Kelola Perusahaan dan pelaporan internal

Rencana Strategis Bank

Implementasi GCG untuk Bukopin. Perseroan senantiasa memantau implementasi GCG dengan mewujudkan *Corporate-Culture* di setiap *level* organisasi melalui kualitas layanan, menjunjung tinggi integritas, dan *prudential banking* di setiap proses bisnis perusahaan. Budaya perusahaan dan kesadaran akan pentingnya penerapan GCG dilakukan melalui proses internalisasi ke dalam sistem dan prosedur serta pembentukan budaya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Laporan GCG Bank Bukopin (2022)

Table 9. Penilaian Komposit GCG pada PT. BCA Syariah.

Th	Rasio	Peringkat	Predikat
2021	< 1,5	1	Bagus sekali
2022	< 1,5	1	Bagus sekali

Melihat hasil yang komprehensif dan terstruktur, antara lain *governance process*, *governance structure*, dan *governance outcome* tahun 2021 dan 2022, diketahui bahwa implementasi tata kelola

perusahaan secara umum telah dilakukan dengan sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang sangat baik dan memadai.

Table 10. Penilaian Komposit GCG pada PT. BCA Syariah

Th	Rasio	Peringkat	Predikat
2021	< 2,5	2	Bagus
2022	< 2,5	2	Bagus

Melihat hasil yang komprehensif dan terstruktur, antara lain *governance process*, *governance structure*, dan *governance outcome* tahun 2021 dan 2022, diketahui bahwa implementasi tata kelola perusahaan secara umum telah dilakukan dengan sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang sangat baik dan memadai.

Earning

Rasio ROA

Berdasarkan perhitungan ROA pada PT. BCA Tbk pada tahun 2020-2022, terjadi peningkatan rasio yang signifikan dengan menunjukkan peningkatan kinerja bank dalam mengukur tingkat profitabilitas bank terhadap asetnya. Dari tahun 2020 ROA terhitung sebesar 3,3%, kemudian meningkat pada tahun 2021 sebesar 3,14%, dan meningkat lagi secara signifikan pada bulan September 2022 sebesar 3,69%. Selama 3 tahun ini,

penilaian ROA berada pada posisi predikat sangat baik.

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	-4,61%	ROA < 0% (or negative)	Tidak sehat
2022	4,93%	1.5% < ROA	Sangat sehat
2023	-10,61%	ROA < 0% (or negative)	Tidak sehat

Table 11. Penilaian Komposit ROA pada PT. Bank BCA

Melihat hal tersebut, manajemen bank diharapkan dapat menjaga kinerja bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Table 12. Penilaian Komposit ROA pada PT. Bank Bukopin

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	7,16%	1,5% < ROA	Sangat sehat
2022	10,72%	1,5% < ROA	Sangat sehat
2023	11,53%	1,5% < ROA	Sangat sehat

Berdasarkan perhitungan ROA pada PT. Bukopin tahun 2020-2022, terdapat peningkatan dan penurunan kinerja bank dalam mengukur tingkat kemampuan bank untuk mengakuisisi asetnya. Dari tahun 2020 ROA yang dihitung sebesar -4,61% dengan Predikat Bank Tidak Sehat, kemudian meningkat signifikan pada

tahun 2021 sebesar 4,93% dengan Predikat Sangat Sehat, dan kembali mengalami penurunan drastis pada bulan Juni 2022 sebesar -10,61%. Selama 3 Tahun ini penilaian ROA berada pada posisi naik turun yang signifikan. Melihat hal tersebut, manajemen bank diharapkan dapat mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau mengurangi biaya.

Table 13. Penilaian Komposit ROA pada PT. Bank BCA Syariah

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	1,1%	$0,5\% < ROA < 1,25\%$	Cukup sehat
2022	1,1%	$0,5\% < ROA < 1,25\%$	Cukup sehat
2023	1,07%	$0,5\% < ROA < 1,25\%$	Cukup sehat

Berdasarkan perhitungan ROA pada PT. Bank BCA Syariah pada tahun 2021-2023 terjadi penurunan Rasio yang tidak signifikan. Dari tahun 2021 ROA dihitung sebesar 1,1%, tahun 2022 sebesar 1,1%, dan tahun 2023 sebesar 1,07%. Selama 3 Tahun terakhir penilaian ROA menduduki peringkat ke-3 dengan Predikat cukup sehat karena ROA kurang dari 1,25%. Melihat hal tersebut, manajemen bank diharapkan lebih mampu mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan.

Table 14. Penilaian Komposit ROA pada PT. Bank BTPN Syariah Bank BTPN Syariah

Sumber : Data diolah 2024

Berdasarkan perhitungan ROA pada PT. Bank BTPN Syariah tahun 2021-2023, terjadi peningkatan Rasio yang signifikan dengan menunjukkan peningkatan kinerja bank dalam mengukur tingkat

profitabilitas bank atas asetnya. Dari tahun 2021 dihitung ROA sebesar 7,16%, tahun 2022 sebesar 10,72% dan tahun 2023 sebesar 11,53%. Selama 3 Tahun terakhir penilaian ROA menduduki peringkat 1 dengan Predikat Sangat Sehat karena ROA lebih dari 1,5%.

Rasio NIM

Table 15. Penilaian Komposit NIM pada PT. Bank BCA

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	5,7%	$3\% < NIM$	Sangat sehat
2022	5,1%	$3\% < NIM$	Sangat sehat
2023	5,13%	$3\% < NIM$	Sangat sehat

Dari hasil penilaian NIM di PT. Bank BCA, Tbk. pada tahun 2021-2023 terjadi penurunan dan peningkatan kembali. Pada tahun 2021 NIM dihitung sebesar 5,7% dengan Predikat Sangat Sehat. Namun pada tahun 2022 NIM turun menjadi 5,1% dan pada tahun 2023 NIM kembali naik menjadi 5,13% dengan Predikat Sangat sehat.

Table 16. Penilaian Komposit NIM pada PT. Bank Bukopin

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	0,61%	$NIM \leq 1\%$	Tidak sehat
2022	1,00%	$1 < NIM \leq 1,5\%$	Tidak sehat
2023	1,64%	$1 < NIM \leq 1,5\%$	Tidak sehat

Penilaian NIM di PT. Bukopin, Tbk. pada tahun 2021-2023 terjadi peningkatan. Pada tahun 2021 NIM dihitung sebesar 0,61% dengan Predikat Tidak Sehat. Namun pada tahun 2022 NIM meningkat menjadi 1,00% dan pada tahun 2023 NIM kembali meningkat menjadi 1,64% dengan Predikat Tidak Sehat. Hal ini perlu diperbaiki kembali dan manajemen bank harus segera merespon kondisi ini dengan menyiapkan strategi untuk meningkatkan pertumbuhan laba dan pendapatan bunga.

Rasio NOM

Table 17. Penilaian Komposit NOM pada PT. Bank BCA Syariah

Th	rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	1,2%	$1\% < \text{NOM} \leq 1,5\%$	Tidak sehat
2022	1,2%	$1\% < \text{NOM} \leq 1,5\%$	Tidak sehat
2023	1.08 %	$1\% < \text{NOM} \leq 1,5\%$	Tidak sehat

Berdasarkan perhitungan NOM PT. BCA Syariah mengalami penurunan yang tidak signifikan. Dari NOM tahun 2021 sebesar 1,2%, tahun 2022 sebesar 1,2% dan tahun 2023 sebesar 1,08%. Selama 3 Tahun terakhir, PT. Bank BCA Syariah menduduki peringkat ke-4 dengan predikat Tidak sehat. Hal ini sangat memprihatinkan, manajemen bank harus segera menyikapi kondisi tersebut dengan menyiapkan strategi untuk meningkatkan pertumbuhan laba dan pendapatan bunga.

Table 18. Penilaian Komposit NOM pada PT. Bank BTPN Syariah

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	7,68%	$3\% < \text{NOM}$	Sangat sehat
2022	11,54 %	$3\% < \text{NOM}$	Sangat sehat
2023	12,17 %	$3\% < \text{NOM}$	Sangat sehat

Berdasarkan perhitungan NOM PT. BTPN Syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Dari tahun 2020 NOM sebesar 7,68%, tahun 2021 sebesar 11,54% dan tahun 2022 sebesar 12,17%. Selama 3 Tahun terakhir, NOM PT. Bank BCA Syariah menduduki peringkat pertama dengan Predikat Sangat Sehat.

Capital

(CAR) untuk menilai kecukupan modal dalam menyerap risiko penempatan dana di masa mendatang.

Table 19. Penilaian Komposit CAR pada PT.BCA

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	25,8%	$12\% < \text{CAR}$	Sangat bagus
2022	25,7%	$12\% < \text{CAR}$	Sangat bagus
2023	25,6%	$12\% < \text{CAR}$	Sangat bagus

Dari hasil CAR tahun 2021-2022, terlihat bahwa BCA memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyanggah aset bank meskipun mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2021 Rasio CAR sebesar 25,8%, pada tahun 2022 Rasio CAR sebesar 25,7%, dan pada tahun 2023 Rasio CAR sebesar 25,6%.

Selama tiga tahun terakhir, PT. Penilaian Rasio CAR Bank BCA menduduki peringkat 1 dengan Predikat sangat baik karena Rasio CAR lebih dari 12%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk mengatasi risiko saat ini dan masa depan.

Table 20. Penilaian Komposit CAR pada PT. Bukopin

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	12,08%	12% < CAR	Sangat bagus
2022	20,26%	12% < CAR	Sangat bagus
2023	18,83%	12% < CAR	Sangat bagus

Dari hasil penilaian CAR 2021-2023 menunjukkan bahwa Bukopin memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menyanggah aset bank meskipun mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2021 Rasio CAR sebesar 12,08%, pada tahun 2022 Rasio CAR sebesar 20,26%, dan pada tahun 2023 Rasio CAR sebesar 18,83%. Selama tiga tahun terakhir penilaian CAR Rasio, PT. Bank BCA,Tbk. menduduki peringkat 1 dengan Predikat sangat baik karena Rasio CAR lebih dari 12%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup

untuk mengatasi risiko saat ini dan masa depan. Tingkat permodalan jauh lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan akan tetap pada tingkat tersebut selama 12 (dua belas) bulan ke depan.

Table 21. Penilaian Komposit CAR pada PT. BCA Syariah.

Th	rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	45,3%	12% < CAR	Sangat bagus
2022	41,4%	12% < CAR	Sangat bagus
2023	43,88%	12% < CAR	Sangat bagus

Dari hasil penilaian CAR 2021-2023, PT. BCA Syariah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyanggah aset bank meskipun mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2021 Rasio CAR sebesar 45,3%, pada tahun 2022 Rasio CAR sebesar 41,4%, dan pada tahun 2023 Rasio CAR sebesar 43,88%. Selama tiga tahun terakhir, PT. Penilaian Rasio CAR Bank BCA Syariah menduduki peringkat 1 dengan Predikat Sangat Sehat karena Rasio CAR lebih dari 12%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk mengatasi risiko saat ini dan masa depan,

Table 22. Penilaian Komposit CAR pada PT. BTPN Syariah

Th	Rasio	Kriteria Kesehatan Bank	Predikat
2021	49,4%	12% < CAR	Sangat bagus
2022	58,3%	12% < CAR	Sangat bagus
2023	59,96%	12% < CAR	Sangat bagus

Sumber : Data diolah 2024

Dari hasil penilaian CAR tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 menunjukkan bahwa PT. Bank BTPN Syariah memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menyanggah aset bank. Pada tahun 2021 Rasio CAR sebesar 49,4%, pada tahun 2022 Rasio CAR sebesar 58,3%, dan pada tahun 2023 Rasio CAR sebesar 59,96%. Selama tiga tahun terakhir penilaian CAR Rasio, PT. Bank BTPN Syariah menduduki peringkat 1 dengan Predikat Sangat Sehat karena Rasio CAR lebih dari 12%.

Capital Expenditure

Capital Expenditure adalah untuk menambah aset tetap/persediaan yang memberikan manfaat lebih dari satu periode, termasuk biaya pemeliharaan yang bertujuan untuk mempertahankan masa manfaatnya, dan meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.

PT. Bank BCA

CAPEX PT. Bank BCA tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020. Tahun 2021 PT. CAPEX Bank BCA sebesar Rp3,3 triliun sedangkan pada tahun 2020 sebesar Rp3,8 triliun. Selisih penurunan di

CAPEX PT. BCA sebesar Rp500 miliar. Penurunan CAPEX berdampak pada kenaikan beban usaha.

PT. Bank Bukopin

CAPEX PT. Bank Bukopin tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2021. Tahun 2023 PT. CAPEX Bank Bukopin sebesar Rp 310 miliar sedangkan pada tahun 2020 sebesar Rp 155 miliar. Selisih kenaikan CAPEX di PT. Bank Bukopin sebesar Rp 155 miliar. Kenaikan CAPEX berdampak pada penurunan beban usaha.

PT. Bank BCA Syariah

CAPEX PT. BCA Syariah tahun 2021 mengalami penurunan dari Tahun sebelumnya yaitu tahun 2020. Tahun 2021 CAPEX PT. Bank BCA Syariah sebesar Rp 7,2 miliar sedangkan pada tahun 2020 sebesar Rp 13 miliar. Selisih penurunan di CAPEX PT. BCA Syariah sebesar Rp5,8 miliar. Penurunan CAPEX berdampak pada kenaikan beban usaha.

Bank BTPN Syariah

CAPEX Bank BTPN Syariah tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020. Tahun 2021, CAPEX PT. Bank BCA Syariah sebesar Rp179 miliar, sedangkan pada tahun 2020 sebesar Rp131 miliar. Selisih penurunan CAPEX di PT. BCA Syariah sebesar Rp48 miliar. Kenaikan CAPEX berdampak pada penurunan beban usaha.

Analisis Kausalitas dan Keterkaitan Green Banking:

Bank Bukopin, yang memiliki rasio NPL dan LDR tinggi serta ROA negatif di dua dari tiga tahun terakhir, menunjukkan

potensi masalah likuiditas dan efisiensi. Hal ini dapat menghambat kemampuan bank dalam mendukung proyek pembiayaan hijau yang membutuhkan stabilitas finansial dan tata kelola kuat. Sebaliknya, Bank BTPN Syariah, dengan CAR tinggi dan rasio NOM positif, menunjukkan kapasitas besar dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor-sektor berkelanjutan, terutama melalui pendekatan inklusi keuangan.

KESIMPULAN

Hasil menunjukkan kesehatan Bank Konvensional (PT. BCA dan PT. Bukopin) dan Bank Umum Syariah (PT. BCA Syariah dan PT. BTPN Syariah) dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 diukur dengan menggunakan pendekatan metode RGEC. Untuk Bank Konvensional dalam kondisi sehat untuk Bank BCA dan kurang sehat untuk Bank BUKOPIN dan Bank Syariah dalam kondisi sehat. Faktor *Risk Profile* dilihat dari risiko kredit dengan memperhitungkan *Non Performing Load* (NPL) dan risiko likuiditas dengan menghitung *Load to Deposit Ratio* (LDR) untuk Bank Konvensional yang sehat dan Bank Syariah yang sehat.

Berdasarkan self assessment GCG 3 aspek GCG pada Bank Konvensi baik dan Bank Syariah untuk Bank BCA Syariah dikatakan sangat baik dan Bank BTPN Syariah dikatakan baik karena manajemen bank telah menerapkan prinsip-prinsip GCG sehingga perbankan Indonesia tergolong baik. dinilai mampu mendukung *Green Banking*.

Perhitungan menggunakan *earning*, Bank Konvensional dengan ROA dan NIM tahun 2021 - 2023 untuk PT. BCA memiliki tingkat kesehatan Sangat sehat, sedangkan PT. Bukopin memiliki tingkat kesehatan yang tidak sehat. Perhitungan

menggunakan *earning* Bank Syariah dengan ROA dan NOM tahun 2021 - 2023 untuk PT. BCA Syariah yang memiliki tingkat kesehatan Tidak Sehat bisa dikatakan mengkhawatirkan, sedangkan PT. BTPN Syariah memiliki Sangat sehat. Dengan perhitungan permodalan maka pada tahun 2021 - 2023 CAR pada Bank Konvensional akan memiliki tingkat kesehatan yang baik dan Bank Syariah dikatakan baik dan Sangat sehat karena bank memiliki modal yang cukup untuk mengatasi risiko yang terjadi sewaktu-waktu.

Penilaian *Capital Expenditure*, Bank Konvensional Tahun 2021-2023 untuk PT. Bank BCA mengalami penurunan sedangkan PT. Bukopin mengalami peningkatan Belanja Modal. Pada Bank Syariah, Bank BCA Syariah mengalami penurunan sedangkan Bank BTPN Syariah mengalami peningkatan.

Sehingga untuk mendukung Green Banking, perbankan Indonesia sudah mampu menerapkannya. Hal ini dapat dilihat dari kesehatan bank konvensional, misalnya pada PT. BCA dan BUKOPIN, kemudian bank syariah di PT. BCA Syariah dan PT. BTPN Syariah.

Meskipun penelitian ini belum menguji hubungan kausal langsung antara RGEC dan implementasi *green banking*, temuan awal menunjukkan bahwa bank dengan skor CAR dan GCG tinggi cenderung memiliki kesiapan struktural untuk mendukung agenda pembiayaan hijau. Untuk analisis lebih lanjut, diperlukan pengujian statistik (seperti regresi linier berganda) untuk menguji hubungan antara variabel RGEC dan proporsi pembiayaan hijau, sebagaimana yang disarankan dalam roadmap OJK terkait keuangan berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan bank swasta di

Indonesia, baik konvensional maupun syariah, bervariasi berdasarkan hasil penilaian menggunakan metode RGEC selama periode 2021–2023. Bank BCA dan BCA Syariah secara umum menunjukkan kondisi yang sehat, terutama dalam aspek permodalan (CAR) dan tata kelola perusahaan (GCG). Sebaliknya, Bank Bukopin menunjukkan kondisi kurang sehat dalam aspek risiko kredit dan profitabilitas. Bank BTPN Syariah menonjol dalam aspek earning dan modal.

Meskipun belum dilakukan uji statistik langsung, temuan ini mengindikasikan bahwa bank dengan CAR tinggi dan penerapan GCG yang baik cenderung lebih siap untuk mengimplementasikan green banking. Namun demikian, penelitian ini belum secara eksplisit mengukur indikator green banking seperti persentase pembiayaan hijau, karena keterbatasan data yang tersedia dalam laporan keuangan publik. Oleh karena itu, hubungan kausal antara RGEC dan kesiapan green banking masih bersifat indikatif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengujian hubungan langsung antara variabel RGEC dan indikator green banking dengan pendekatan statistik seperti regresi linier atau logistik. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan kriteria green banking yang dirumuskan dalam Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 ke dalam kerangka analisis agar hasil lebih komprehensif dan sesuai dengan standar nasional keuangan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarsari, pipit rosita, and Yovhan Firdiansyah.(2020) “Penerapan Praktik Green Banking Pada Bank Bum Di Indonesia.” *Jurnal Eksekutif*, vol. 17, no. 2, Dec. 2020, pp. 233–46, <https://jurnal.ibmt.ac.id/index.php/jeksekutif/article/view/268>
- Angraini, Diah, et al. .(2020) “Analisis Implementasi Green Banking Dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Di Indonesia (2016-2019).” *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)*, vol. 17, no. 2, Oct. 2020, pp. 141–61, <https://doi.org/10.26487/JBMI.V17I2.11264>.
- Angraini, Rusmalina, et al.(2017). “Dapatkah Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, And Capital) Efektif Dalam Menilai Kinerja Manajerial?” *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, vol. 3, no. 1, Sept. 2017, pp. 66–84, <https://doi.org/10.21070/JBMP.V3I1.1888>.
- Broto Rauth Bhardwaj Aarushi Malhotra, By, et al. .(2013) Green Banking Strategies: Sustainability through Corporate Entrepreneurship. no. 4, 2013, pp. 180–93, www.gjournals.org
- Bhardwaj, A., & Malhotra, D. (2013). *Green banking: A step towards environmental sustainability*. *Journal of Business Ethics*, 121(3), 267-278.
- World Bank. (2022). *Financing the future: Green banking and financial inclusion in emerging economies*. World Bank Policy Research Paper, 58(3), 41-58.
- Choi, S. Y., Lee, C. M., & Park, H. J. (2023). *Green banking practices and financial inclusion: Global perspectives and future trends*.

- International Journal of Sustainable Finance and Banking, 15(2), 118-134.
- Fitriyani, D., & Sutaryo, S. (2023). *Pengaruh rasio profitabilitas terhadap kinerja dan stabilitas bank: Studi pada bank umum di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 41(2), 98-110.
- Firdiansyah, Y. (2020). *Praktik green banking di Indonesia: Studi pada bank BUMN*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 12(2), 134-142.
- Ghosh, D., & Roy, S. (2023). *The role of banks in economic development: A review of the financial intermediary function*. Journal of Financial Economics, 45(2), 235-248.
- Hidayat, T., Suryani, E., & Rasyid, A. (2023). *The role of green banking in supporting sustainable development in Indonesia's financial sector*. Indonesian Journal of Sustainability, 9(1), 57-72.
- Hassan, S. S., Rahman, M. A., & Zhang, Y. (2023). *The role of green banking and sustainability in enhancing corporate competitiveness: Evidence from emerging markets*. Journal of Business Research, 139, 456-467
- Merton, R. C., & Bodie, Z. (2023). *The financial system and economic growth: An overview of financial intermediation*. Journal of Financial Markets, 58(1), 5-18.
- Mulyadi, D., & Wulandari, E. (2023). *Pengaruh Capital Expenditure terhadap kinerja keuangan perusahaan: Studi pada sektor manufaktur di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 18(2), 74-89.
- Pang, Z., Liu, C., & Wang, S. (2023). *Risk assessment and corporate governance in banking: A comparison of RGEC and CAMELS models*. Journal of Banking and Finance, 59(1), 205-220.
- Rizal, Fitra, and Mughtim Humaidi. .(2021) "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia 2015-2020." *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, vol. 1, no. 1, Mar. 2021, pp. 12–22, <https://doi.org/10.21154/ETIHAD.V1I1.2733>.
- Sudirman, H., & Rahayu, D. (2023). *Implementasi Good Corporate Governance dalam meningkatkan kinerja perusahaan: Perspektif Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 31(1), 45-59.
- Sharma, R., Gupta, N., & Agarwal, P. (2023). *The role of green banking in sustainable development: A review of recent initiatives*. Journal of Environmental Management, 267, 110657.
- Sujana, I., & Hidayat, A. (2022). *Profitability analysis and financial health of banks in the Indonesian banking sector*. Journal of Finance and Accounting, 34(4), 15-27.
- Suharto, D., & Prabowo, M. (2023). *Pengaruh kecukupan modal terhadap stabilitas keuangan bank: Analisis menggunakan rasio CAR*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan, 29(3), 155-170.

- Safitri, Ervita, et al. .(2021) “Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei).” *Journal Of Applied Business Administrasion*, vol. 5, no. 1, Mar. 2021, pp. 44–54, <https://doi.org/10.30871/JABA.V5I1.2221>
- Zainal, M., Suharto, H., & Lestari, A. (2023). *Corporate governance practices in ASEAN: A comparative study of ACGS and its impact on financial performance*. *Journal of International Business and Finance*, 41(2), 134-150.
- Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat Ke-29 | Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/quran/an-nisa/ayat-29>. Accessed 27 Nov. 2024.
- ASEAN Capital Markets Forum (ACMF). (2022). *ASEAN Corporate Governance Scorecard: Key findings and future challenges*. ACMF Report, 18(4), 101-118.
- Analisis Laporan Keuangan / Kasmir (2016)| Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar. <https://library.unismuh.ac.id/opac/detail-opac?id=1606>. Accessed 27 Nov. 2024.
- BCA. (2023). *Profil Bank Central Asia*. Retrieved from <https://www.bca.co.id>.
- Bank Bukopin. (2023). *Layanan dan produk Bank Bukopin*. Retrieved from <https://www.bukopin.co.id>.
- DPNP Jakarta, 29 April Surat Edaran Kepada Semua Bank Umum Konvensional Di Indonesia - Pdf Free Download. <https://adoc.pub/dpnp-jakarta-29-april-surat-edaran-kepada-semua-bank-umum-ko.html>. Accessed 27 Nov. 2024.
- Good Corporate Governance : Pada Bahan Usaha Manufaktur, Perbankan Dan Jasa Keuangan Lainnya / H. Moh Wahyudin Zarkasyi | OPAC Perpustakaan Nasional RI*.<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=478403>. Accessed 27 Nov. 2024.
- Helfert, E. A. (2022). *Techniques of financial analysis: A guide to value creation*. McGraw-Hill Education.
- Mishkin, F. S. (2022). *The economics of money, banking, and financial markets* (12th ed.). Pearson Education.
- OECD. (2022). *GCG: Best practices and challenges*. OECD Reports on Corporate Governance, 18(3), 112-130.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Peraturan tentang Kecukupan Modal Bank dan Manajemen Risiko*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2022). *Green finance and banking for a sustainable future*. UNEP Report.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Air pollution and health*. Retrieved from <https://www.who.int>.